

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma diartikan sebagai orientasi filosofis umum tentang dunia dan sifat penelitian yang dibawa oleh seorang peneliti. Konstruktivisme adalah paradigma yang akan digunakan dalam penelitian kali ini. Dalam konstruktivisme sosial, masing-masing orang mencari pemahamannya sendiri tentang dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna subjektif tentang pengalamannya, yang terarah suatu objek atau hal-hal tertentu. Makna itu beragam dan ganda, ini menuntun peneliti untuk melihat dari sudut pandang yang kompleks, dibandingkan dengan menyempitkan makna menjadi beberapa kategori atau ide. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk sebisa mungkin bergantung pada pandangan partisipan tentang situasi yang dialami (Creswell & Poth, 2018).

Saat pengapikasiannya, pertanyaan penelitian menjadi luas dan umum sehingga partisipan dapat mengkonstruksi makna dari situasi tersebut, makna biasanya akan ditempa dalam sebuah diskusi atau interaksi dengan individu lain. Semakin terbuka pertanyaannya maka akan semakin baik, maka dari itu peneliti harus dengan saksama mendengarkan apa yang partisipan katakana dan lakukan saat itu. Jadi peneliti konstruktivis sering membahas tentang proses interaksi di antar individu. Mereka juga terfokus pada konteks mendetail tentang bagaimana individu hidup dan bekerja sebagai cara untuk memahami latar belakang dan latar budaya dari para partisipan.

Dapat disimpulkan bahwa Creswell & Poth memberikan pernyataan bahwa peneliti konstruktivis sering membahas proses interaksi antar individu. Mereka juga fokus pada konteks spesifik di mana orang hidup dan bekerja untuk memahami latar sejarah dan budaya dari para partisipan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin menginterpretasikan kembali interpretasi yang dilakukan oleh pelaku *digital self-harm* di media sosial Twitter yang mengidap *eating disorder*.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mengeksplor dan memahami pemaknaan seseorang tentang pengalamannya. Peneliti kualitatif berusaha untuk menjelaskan makna-makna yang kurang dapat dipahami, juga memiliki keinginan untuk menyelidiki kompleksitas dunia sosial ini. Peneliti kualitatif juga berbagi kesamaan dalam mengeksplorasi pertanyaan 'apa', 'mengapa' dan 'bagaimana' (Tuffour, 2017).

Terdapat berbagai akar epistemologis dalam pendekatan kualitatif, tetapi pada akhirnya mereka memiliki satu tujuan yang sama, yaitu untuk mengetahui bagaimana penginterpretasian seseorang akan sesuatu bisa terjadi. Peneliti kualitatif mencoba untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang diberikan individu pada pengalamannya. Penelitian kualitatif memiliki keunikan utamanya, yaitu berusaha untuk memahami keterkaitan kompleks antara fenomena dengan interpretasi langsung dari suatu kejadian (Tuffour, 2017).

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau menginterpretasikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Ghoffar, 2019).

Berdasarkan pada penjabaran tentang penelitian berjenis kualitatif bersifat deskriptif, peneliti merasa bahwa hal tersebut selaras dengan penelitian IPA yang akan dilakukan karena melalui penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami penginterpretasian seseorang akan sesuatu fenomena, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia, peneliti bisa mencapai tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana pola interpretasi perilaku *digital self-harm* oleh individu yang didagnosa mengidap *eating disorder* (ED) dan seperti apa bentuk *digital self-harm* yang dilakukannya di media sosial Twitter.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Terdapat 3 pilar yang menopang metode penelitian ini, yaitu fenomenologi (filsafat), hermeneutika (teori tentang penafsiran/interpretasi), dan idiografi (kajian tentang manusia dalam keunikannya). IPA tidak mengikuti pandangan Husserl, tetapi pandangan Martin Heidegger (La Kahija, 2017).

Dalam IPA, peneliti ingin menginterpretasikan bagaimana partisipan menafsirkan fenomena yang dialaminya. Peneliti punya pikiran dan perasaannya sendiri, begitu pun dengan partisipan, hal ini menjadi sedikit runyam karena kedua belah pihak memiliki pikiran dan perasaannya masing-masing. Akan tetapi, pada tahap ini peneliti perlu jujur melihat pikiran dan perasaannya sendiri. Di sepanjang penelitian, peneliti harus terus menerus merevisi diri sampai muncul interpretasi yang jernih tentang pengalaman partisipan. Dengan cara itu, penginterpretasian yang dilakukan peneliti akan menjadi semakin dalam dan tajam. Di sini epoché dalam IPA berjalan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Setiap orang unik dan memiliki khas dalam caranya menginterpretasikan berbagai fenomena di hidupnya merupakan salah satu perhatian utama dari IPA, pengalaman unik dan pribadi partisipan dianalisis secara rinci. Misalnya saja jika peneliti IPA meneliti 3 subjek, maka IPA menuntut agar peneliti menganalisis subjek masing-masing secara terpisah tanpa memaksakan pengalaman satu subjek ke subjek lain.

Meskipun IPA menganggap bahwa setiap pengalaman partisipan itu unik dan bersifat pribadi, akan tetapi jika terdapat kesamaan dalam pengalaman mereka maka IPA memakluminya karena wajar pengalaman manusia bisa terhubung satu sama lain sehingga terdapat kemiripan. Meskipun demikian, kemiripan itu tidak sama dengan generalisasi atau upaya menemukan prinsip umum yang berlaku untuk semua. Fenomenologi tidak mengenal generalisasi dan IPA berfokus pada pengalaman unik dan khas, tetapi juga menerima bahwa beberapa partisipan bisa menunjukkan kemiripan dalam kekhasan yang mereka miliki, tidak ada

pertentangan antara yang khas/unik (*particular*) dan umum (*general*) (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Ketika seseorang terlibat dengan pengalaman yang besar dalam hidup mereka, mereka mulai merefleksikannya pada pemikiran atau keputusan-keputusan yang mereka ambil dalam hidup. Umumnya, penelitian IPA memiliki jumlah partisipan yang sedikit dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendetail tentang perbedaan dan persamaan pengalaman yang dialami oleh tiap partisipan. Penggunaan metode ini dilakukan karena peneliti merasa bahwa sifat hermeneutika pada metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan kembali interpretasi partisipan terhadap suatu fenomena dengan kuat dan juga mendalam (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Selain sifat hermeneutika, penelitian fenomenologi juga memiliki pendekatan idiografik yang menyakini bahwa setiap pengalaman pribadi bersifat unik, dan memiliki perbedaan satu sama lain. Dengan itu, peneliti IPA berkomitmen untuk memahami bagaimana fenomena tertentu telah dipahami dari sudut pandang orang tertentu, dalam konteks tertentu (La Kahija, 2017).

Penelitian ini penting untuk menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA) karena tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana pola interpretasi perilaku *digital self-harm* oleh individu yang didagnosa mengidap *eating disorder* (ED) dan seperti apa bentuk *digital self-harm* yang dilakukannya di media sosial Twitter.

Penelitian IPA melihat masing-masing individu sebagai sesuatu yang khas dan unik, serta bukan sesuatu hal yang dapat digeneralisasi sehingga penggunaan metode ini dapat secara lebih mendalam mengetahui seperti apa interpretasi yang dimiliki oleh masing-masing partisipan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Setiap orang juga pasti memiliki latar belakang yang berbeda sehingga menghasilkan interpretasi yang beragam, hal ini juga berlaku pada pelaku *digital self-harm* pengidap *eating disorder* yang akan diteliti sehingga penggunaan metode IPA sesuai dengan penelitian ini.

### 3.4 Informan

Pada penelitian IPA, sampel dari penelitian dipilih secara purposive untuk mendapatkan pandangan tertentu mengenai suatu fenomena yang diteliti. Partisipan-partisipan inilah yang akan merepresentasikan sebuah perspektif tertentu di masyarakat. Dengan itu, penelitian IPA biasanya mempunyai jumlah sampel kecil untuk mendapatkan data yang mendetail dengan menggali pemahaman dan persepsi dari tiap partisipan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Penelitian dengan judul '**Interpretasi Atas Digital Self-Harm Di Media Sosial (Analisis Fenomenologi Interpretatif Pada Pengguna Twitter Penderita Eating Disorder)**' yang bersifat kualitatif deskriptif, menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) ini menggunakan 3 narasumber yang didapat dari Twitter.

Ketiga narasumber tersebut memiliki kesamaan yang mendasari pemilihan mereka untuk jadi objek penelitian, yaitu perempuan, sama-sama mengidap *eating disorder* (ED) dan masih secara aktif mengunggah konten yang bermuatan *digital self-harm* di Twitter, dapat dilihat dari tweet-tweetnya yang memuat konten hujatan pada diri sendiri. Partisipan yang akan diteliti harus berumur di bawah 27 tahun atau yang lahir setelah tahun 1995 karena berdasarkan data penelitian tentang *digital self-harm*, mayoritas pelakunya adalah Gen Z (Patchin, 2017).

Penentuan perempuan sebagai objek penelitian didasari oleh akun-akun penderita *eating disorder* yang mayoritasnya merupakan perempuan. Meskipun bersifat pseudonym, mereka tetap mencantumkan jenis kelamin di profil akun Twitternya. Peneliti sudah mencoba untuk mencari yang berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi sejauh ini belum ditemukan. Maka dari itu, akhirnya peneliti menggunakan perempuan sebagai kriteria objek penelitian.

Dari beberapa akun yang menuliskan di *porfilnya* bahwa mereka mengidap *eating disorder*, tiga orang adalah yang bersedia untuk diwawancarai meskipun secara anonim, maksudnya mereka tidak ingin identitasnya terungkap saat

diwawancara karena akun Twitter mereka pun bersifat pseudonim, tidak ada identitas pribadi yang dicantumkan pada akun mereka.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah *in-depth interviews*. Dijelaskan bahwa wawancara penelitian kualitatif kerap dideskripsikan sebagai sebuah perbincangan dengan tujuan. Wawancara dilakukan semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang sudah disusun, untuk menciptakan interaksi yang nyaman antara peneliti dan partisipan, sekaligus memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang detail dan terstruktur dari partisipan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga partisipan pengidap *eating disorder* untuk mendapatkan pemaknaan mereka dengan perilaku *digital self-harm* yang dilakukan di media sosial Twitter. Pada awalnya, peneliti ingin menggunakan komunitas *eating disorder* sebagai subjek penelitian, akan tetapi dikarenakan belum ada komunitas yang benar-benar dibentuk oleh para penderita *eating disorder* di Twitter, maka dari itu pada awalnya peneliti sedikit kesulitan untuk mencari partisipan.

Memang banyak penderita *eating disorder* yang melakukan tindakan digital self-harm di Twitter, akan tetapi sangat sedikit sekali yang mau diwawancarai untuk dijadikan subjek penelitian.

Peneliti mengontak satu per satu akun yang muncul ketika mengetikkan *keywords* '*kms*', '*I hate myself*', '*skinny*', '*edtw*', dan lainnya, pemilihan kata kunci tersebut didasari oleh penelitian sebelumnya tentang digital self-harm yang menyatakan bahwa kata-kata tersebut merupakan *keywords* yang terkenal secara langsung diasosiasikan dengan *eating disorder* (Pater J. A., 2020).

Setelah mencari kurang lebih 2 bulan, pada akhirnya peneliti berhasil mendapatkan partisipan sebanyak 3 orang, yaitu @29\_\*\*s, @sse\*\*c\*al\*, dan @dea\*\*of\*\*est\*r, yang selanjutnya akan disebut sebagai partisipan A, partisipan B, dan partisipan C. Sensor yang dilakukan pada *username* partisipan merupakan

permintaan dari mereka karena merasa tidak nyaman jika nama pengguna dari akun mereka disebutkan dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan secara tertutup dan individual, juga identitasnya bersifat pseudonim karena topik yang diangkat cenderung personal dan butuh perlindungan identitas bagi partisipan, guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

### 3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian fenomenologi interpretatif atau Interpretative menggunakan kriteria dari Yardley untuk mengukur keabsahan sebuah data. Terdapat 4 kriteria yang diperkenalkan oleh Yardley, yaitu *sensitivity to context*, *commitment & rigour*, *transparency & coherence*, juga *impact and importance*. Smith kemudian menambahkan satu kriteria lagi, yaitu *independent audit* (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Berikut penjabarannya:

1. Sensitivitas terhadap konteks

Peneliti perlu menunjukkan bahwa ia sensitif atau sudah bersungguh-sungguh memperhatikan konteks kehidupan partisipan. Dalam penelitian *interpretative phenomenological analysis* ini, kepekaan terhadap konteks dari penelitian dimulai ketika proses wawancara. Untuk menjadi pewawancara yang apik, tentu dibutuhkan keahlian, pengertian yang mendalam pada topik *digital self-harm*, dan komitmen yang kuat. Tidak hanya pada tahap wawancara saja, peneliti harus memiliki sensitivitas ketika menganalisis data dari masing-masing partisipan A, B, dan C, terlebih ketika tahap penginterpretasian hasil penelitian yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

2. Komitmen dan keilmiahan

Komitmen di sini terkait dengan keseriusan dan keterlibatan penuh dalam menjalankan penelitian. Ketika melakukan penelitian IPA, peneliti harus secara sungguh-sungguh memperhatikan partisipan saat sedang menggali informasi yang akan digunakan untuk dijadikan data

penelitian. Ketika melakukan wawancara pada partisipan A, B, dan C, peneliti berusaha untuk menggali secara mendalam dan mempertanyakan lagi hal-hal yang diarsa masih tidak dimengerti dan bermakna ganda tentang interpretasi mereka akan *digital self-harm* yang dilakukan. *Rigour* merupakan proses pengumpulan data dan analisis yang dijalankan dengan tahapan utuh. Dalam penelitian ini, peneliti harus mampu melakukan wawancara yang berbobot, artinya pertanyaan yang diajukan juga harus dibuat ketika peneliti sudah memahami betul tentang *digital self-harm* serta peneliti melakukan analisis yang utuh dan tidak asal-asalan.

3. Transparansi dan koherensi

Transparansi berarti peneliti harus terbuka dengan metode dan alur analisisnya. Dalam penelitian IPA ini, tahapan penelitian harus dideskripsikan secara jelas tentang pemilihan partisipan A, B, dan C, jalannya wawancara dengan ketiga partisipan tersebut, dan tahapan yang digunakan untuk menganalisis data dari interpretasi para partisipan. Sementara itu, koherensi berarti peneliti membuat pertanyaan penelitian yang sesuai dengan filsafat mode, dan alur analisis yang digunakan.

4. Dampak dan kebermanfaatan

Ini berarti penelitian tentang *digital self-harm* ini punya dampak teoretis, praktis dan sosiokultural yang bermanfaat.

5. Audit independen

Kriterita tambahan digunakan dalam IPA untuk memvalidasi sebuah penelitian kualitatif secara lebih tegas lagi. Pengecekan pada bukti-bukti penelitian tentang *digital self-harm* ini dari awal hingga akhir melalui bukti-bukti seperti hasil rekaman wawancara pada ketiga partisipan, draf penelitian, dan hasil akhir penelitian.

### 3.7 Teknik Analisis Data



Smith, Flowers, dan Larkin (2009) dalam bukunya yang berjudul *Interpretative Phenomenological Analysis* menjelaskan 6 langkah analisis data yang digunakan pada penelitian IPA, yaitu

1. *Reading dan re-reading*

Di tahap ini, peneliti membaca transkrip dari ketiga partisipan, yaitu partisipan A, B, dan C. Tidak hanya sekali, akan tetapi peneliti berkali-kali membaca transkrip ketiganya sehingga bisa akrab dan menyatu dengan transkrip. Membacanya berkali-kali menunjukkan upaya serius dari peneliti untuk menyatu dengan pengalaman melakukan *digital self-harm* dari partisipan, di tahap ini proses *epoché* sudah terjadi karena dalam IPA, hal tersebut merupakan proses alami yang terjadi bila kita memusatkan perhatian sepenuhnya pada pengalaman partisipan.

Peneliti juga mendengarkan kembali rekaman wawancara dari ketiga partisipan sehingga dapat mengerti kondisi mereka, juga membayangkan situasi saat wawancara guna memperdalam pemahaman peneliti akan interpretasi para partisipan tentang *digital self-harm* yang mereka lakukan.

2. *Initial noting*

Setelah membaca berkali-kali dan menjadi akrab dengan transkrip dari ketiga partisipan, peneliti lalu membuat catatan awal dengan memberi komentar-komentar tentang maksud dari transkrip tersebut atau bisa disebut *explanatory comment*. Eksplorasi berarti menggali lebih dalam supaya paham. Peneliti mencoba untuk menginterpretasikan kata-kata partisipan yang menjelaskan tentang pengalamannya melakukan *digital self-harm*, mengeksplorasi kata-kata tersebut sehingga peneliti paham akan penjelasan mereka.

Sebelum memberi komentar, peneliti menyoroti dulu bagian dari transkrip yang dirasakan penting disoroti. Peneliti memusatkan perhatian pada transkrip dan menghayatinya sampai peneliti bisa paham tentang seperti apa *struggle* yang mereka rasakan dan kenapa mereka

bisa sampai melakukan hal tersebut, lalu peneliti memberi tanda untuk bagian yang penting dari pernyataan partisipan. Setelahnya, peneliti memberi komentar terhadap bagian yang dianggap penting dan relevan dengan perilaku *digital self-harm* mereka.

Tujuan utama dalam proses *initial noting* adalah untuk menghasilkan catatan yang komprehensif dan detail mengenai data yang didapatkan.

Terdapat 3 proses yang dibedakan pada tahap ini, yaitu

- a) *Descriptive comments*, komentar yang menggambarkan atau mendeskripsikan isi ucapan partisipan. Peneliti memberikan komentar pada kata-kata yang ketiga partisipan ucapkan dalam wawancara, menjelaskan tentang maksud dari partisipan dan jika dirasa masih belum jelas, maka peneliti akan berusaha untuk mendetailkan tentang maksud mereka sehingga dirasa masuk akal.
- b) *Linguistic comments*, komentar untuk penggunaan bahasa partisipan. Peneliti melihat kutipan transkrip ketiga partisipan dan memberikan komentar pada bahasa yang digunakan, setiap partisipan memiliki penggunaan bahasa yang berbeda-beda dan ini juga melambangkan perbedaan dari interpretasi yang mereka lakukan.
- c) *Conceptual comments*, komentar yang menunjukkan pertanyaan kritis yang berkelebat dalam pikiran peneliti saat membaca transkrip. Ketiga partisipan memiliki pernyataannya masing-masing dan terkadang pernyataan tersebut menimbulkan pertanyaan, seperti ‘apakah kejadian ini yang mendasari perilaku tersebut?’ atau ‘apakah pemikirannya ini merupakan interpretasinya terhadap tindakan *digital self-harm* yang ia lakukan?’. Pertanyaan tersebut dituliskan oleh peneliti dalam kolom *explanatory comment* sehingga memudahkan peneliti untuk menginterpretasikannya.

### 3. Mengembangkan tema yang muncul

Pada langkah ini, peneliti yang sudah menambahkan *explanatory comment* pada pernyataan partisipan lalu mengeliminasi informasi-informasi yang dirasa kurang relevan dengan perilaku *digital self-harm*nya, dari situ peneliti dapat menuliskan tema-tema emergen apa saja yang muncul, intinya tema-tema ini adalah penadatan dari *explanatory comment* yang telah dibuat sebelumnya.

4. Mencari hubungan antar tema

Ratusan tema emergen yang muncul pada tahap sebelumnya lalu dihubungkan pada tahap ini, tema yang berhubungan dengan interpretasi partisipan tentang *digital self-harm* lalu disortir dan diklasifikasi dalam beberapa tema superordinat yang membantu peneliti mendapatkan aspek paling menonjol dan krusial dari ratusan tema, tema superordinat dari masing-masing partisipan dalam penelitian ini adalah ‘bentuk *digital self harm* yang dilakukan’, ‘latar belakang pelaku *digital self-harm*’, ‘makna perilaku *digital self-harm*’. sebelumnya.

5. Berpindah ke kasus berikutnya

Setelah menemukan tema superordinat dari partisipan A, selanjutnya keempat tahap tadi juga dilakukan pada partisipan selanjutnya, yaitu B dan C. Peneliti memperlakukan transkrip dari partisipan B dan C dengan cara yang sesuai, tidak mengikuti perlakuan pada partisipan A. Perlakuan yang berbeda-beda ini membuat peneliti dapat melihat interpretasi tentang *digital self-harm* oleh masing-masing partisipan sebagai sesuatu yang unik dan berbeda, tidak berhubungan dengan interpretasi yang dilakukan oleh partisipan lainnya. Ini merupakan langkah preventif agar informasi dari ketiganya tidak tercampur dan malah membingungkan peneliti.

6. Mencari pola antar kasus

Jika semua transkrip dari partisipan A, B, dan C telah dianalisis, peneliti melakukan pemetaan hubungan tema superordinat antar-kasus dari ketiga partisipan. Tahap ini juga merupakan langkah terakhir dari teknik analisis data dalam IPA. Pada tahap ini, peneliti akan mencari hubungan antara tema-tema superordinat dari partisipan A, B, dan C yang diteliti lalu memilih mana yang paling menonjol untuk dicari pola antar-kasusnya.

